**NARASI KEKERASAN SIMBOLIK DAN MELEMBAGA DALAM NOVEL *TEROR MORAL***

**KARYA ONGKY ARISTA UA**

***Milliana 1, Ach Jazuli 2 ,Ari Ambarwati 3***

1Universitas Islam Malang

2Universitas Islam Malang

3Universitas Islam Malang

Pos-el: liaparwol@gmail.com

Ajhazelmazry106@gmail.com ariati@unisma.a

**Abstract**: Symbolic violence is a way that is always used by the dominant class or upper class in the social structure (ma-institutional) of society to impose. mindset, culture, also the lifestyle of the lower class. The focus of this research is on how the form of symbolic violence in the novel Moral Terror, how the institutional character in the novel Moral Terror. This research is a qualitative descriptive research with the main instrument in the research being the researcher. Alone. The purpose of this study is to describe the symbolic violence and institutionalized violence that occurs in the novel Terror Moral by Ongky Arista UA. The focus of the research is 1) violence. symbolic includes the mechanism of euphemism; in the form of twelve. love, giving, and rejection. While the sensorization mechanism; in the form of preservation of positive morals, honor, and decency. 2) institutionalized violence includes social habitus mechanisms found in coastal island communities; in the form of upper class habitus, lower class habitus.

**Keywords**: **Symbolic violence, institutional violence, novels**

|  |
| --- |
| Submissions : August, 7th 2022Revisions : September, 20th 2022Publications : October, 30th 2022 |

# PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai sebuah catatan pengalaman, mempunyai estetika dan kekhasannya tersendiri. Catatan harian, juga demikian (Tabrani, 2018). Sejalan dengan pendapat (Milliana, 2021) bahwa karya sastra merupakan sebuah media bagaimana pengarang mengutarakan isi pikirannya. Oleh karenanya karya sastra. ditulis dalam bahasa yang memiliki esensi keindahan, gagasan, dan kedalaman pesan. Reaksi dan tanggapan. pengarang terhadap berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat merupakan kepedulian sosial. yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Sholihah et al., 2021). Pengarang menggambarkan. permasalahan dalam sebuah karya sastra seperti novel. Dibandingkan dengan karya kreatif lainnya, novel Teror Moral menampilkan berbagai kualitas masalah kehidupan nyata di dalamnya. Interaksi antara kedua belah pihak yaiitu pendominasi dan yang terdominasi (kelas atas dan kelas bawah) menghasilkan sebuah efek kekerasan simbolik dan malembaga. Karya sastra tidak. akan lepas dari keterkaitan antar individu maupun antar kelompok dalam pengertian kelas sosial yang berbeda, hal ini bukan tidak mungkin jika terjadi suatu tindakan kekerasan, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik.

Menurut (Martono, 2019) kekerasan simbolik adalah kekerasan dengan paksaan untuk memperoleh kepatuhan yang tidak dirasakan atau diwujudkan sebagai paksaan melalui harapan kolektif yang bertumpu pada keyakinan yang dianut masyarakat. Kekerasan simbolik dicapai dengan “mekanisme yang menyembunyikan kekerasan yang dimiliki seseorang dalam apa yang diterima sebagai “apa yang seharusnya.” Menurut Bourdieu, proses ini dapat melalui proses komputasi atau proses penanaman yang berkelanjutan. Sedangkan sebuah novel adalah jenis karya sastra di mana penulis mengungkapkan ide-ide dan pikiran untuk menggambarkan karakter dalam novel. Hal ini terjadi karena pengarang terkait erat dengan kehidupan nyata dalam masyarakat sosial.

Bahkan kenyataannya, fenomena kekerasan simbolik juga dapat terjadi dalam konteks bahasa itu sendiri, yaitu dalam apa yang ingin dikatakan, disampaikan, atau diungkapkan. Dibandingkan dengan fenomena kekerasan dalam mekanisme bahasa, pemaksaan dominasi kekuasaan tersembunyi dalam simbol-simbol kekerasan dalam konteks bahasa, termasuk bagaimana ucapan, sebuah kata-kata, ungkapan, pada tingkat simbolik melegitimasi berbagai bentuk kekerasan di dalam kehidupan sosial (kesadisan, kebrutalan, kekejaman) Piliang dalam (Cholifatillah et al., 2020). Salah satu novel yang menggambarkan permasalahan tersebut adalah karya Ongky Arista UA. Novelnya yang mengangkat kehidupan masyarakat ialah Teror Moral.

Novel Teror Moral bercerita tentang seorang pria dan seorang wanita yang melakukan persetubuhan di luar nikah pada suatu malam di sebuah parit. Insiden yang awalnya tidak diketahui siapa pun, lambat laun tercium juga oleh aparat keamanan moral. Bukti-bukti sudah ditemukan. Hukuman tidak bisa dihindari. Hanya ada satu jalan damai yang bisa mereka tempuh, yaitu pernikahan. Akan tetapi, baik dari pihak pria maupun wanita menolaknya dengan berbagai alasan. Mereka rela dibawa ke forum terbuka untuk membicarakan persetubuhan tersebut. Persetubuhan, yang bagi mereka, atas dasar 'kecelakaan (ketidaksengajaan)'. Novel ini menggambarkan permasalahan seorang perempuan kepulauan pesisir yang dalam hal ini merupakan sebuah bentuk kekerasan yan dianggap sebagai suatu yang sudah sewajarnya atau dapat dikatakan pihak yang didominasi tidak merasakan bahwa yang telah dilakukan kepadanya merupakan suatu tindak kekerasan. Seorang wanita yang digambarkan dalam novel tersebut tidak merasa keberatan dengan perbuatan sosok lelaki (yang biasa disebut ‘Aku’) kepadanya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kekerasan simbolik dan malembaga (struktur sosial) dalam novel Teror Moral karya Ongky Arista UA. Penelitian ini menggunakan perspektif Pierre Bourdieu karena sejalan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam novel Teror Moral. Selain itu, pertimbangan peneliti dalam menganalisis novel tersebut terbilang karya sastra yang masih baru diterbitkan sehingga masih terbilang jarang diteliti.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian saat ini, pertama penelitian yang dilakukan Oleh Surya Ningsih Nursandi, dkk (2020) berjudul Kekerasan Simbolik Dalam Novel Sophismata Karya Alanda Kariza (Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan simbolik melalui ranah, habitus, dan modal dengan menggunakan perspektif sosiologi Pierre Bourdieu.

Kedua, penelitian yang dilakukan Oleh Nina Farlina (2016) berjudul Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Betawi Dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan simbolik kaum perempuan Betawi.

Penelitian ini berfokus pada makna kekerasan simbolik dan melembaga dalam novel Teror Moral karya Ongky Arista UA. Dalam penelitian ini menganalisis dua masalah yaitu; 1) apa saja wujud kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel Teror Moral karya Ongky Arista UA?, 2) apa saja wujud malembaga (struktur sosial) yang terdapat dalam novel Teror Moral karya Ongky Arista UA?. Novel Teror Moral merupakan novel yang memberikan refleksi cerita kehidupan nyata di dalamnya. Interaksi antara kedua belah pihak yaiitu pendominasi dan yang terdominasi menghasilkan sebuah efek kekerasan simbolik dan malembaga. Gatra tersebut yang menjadikan novel Teror Moral penting dikaji dari pandangan kekerasan simbolik dan malembaga yang dilakukan oleh kelompok sosial atas terhadap kelompok sosial bawah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) kekerasan simbolik; mekanisme eufemisme, mekanisme sensorisasi. 2) malembaga (struktur sosial); habitus kelas atas, habitus kelas bawah.

# LANDASAN TEORI

Karya sastra sebagai sebuah catatan pengalaman, mempunyai estetika dan kekhasannya tersendiri. Catatan harian, juga demikian (Tabrani, 2018). Sejalan dengan pendapat (Milliana, 2021) bahwa karya sastra merupakan sebuah media bagaimana pengarang mengutarakan isi pikirannya. Oleh karenanya karya sastra. ditulis dalam bahasa yang memiliki esensi keindahan, gagasan, dan kedalaman pesan. Reaksi dan tanggapan. pengarang terhadap berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat merupakan kepedulian sosial. yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Pengarang menggambarkan. permasalahan dalam sebuah karya sastra seperti novel. Dibandingkan dengan karya kreatif lainnya, novel Teror Moral menampilkan berbagai kualitas masalah kehidupan nyata di dalamnya. Interaksi antara kedua belah pihak yaiitu pendominasi dan yang terdominasi (kelas atas dan kelas bawah) menghasilkan sebuah efek kekerasan simbolik dan malembaga. Karya sastra tidak. akan lepas dari keterkaitan antar individu maupun antar kelompok dalam pengertian kelas sosial yang berbeda, hal ini bukan tidak mungkin jika terjadi suatu tindakan kekerasan, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik.

Menurut (Martono, 2019) kekerasan simbolik adalah kekerasan dengan paksaan untuk memperoleh kepatuhan yang tidak dirasakan atau diwujudkan sebagai paksaan melalui harapan kolektif yang bertumpu pada keyakinan yang dianut masyarakat. Kekerasan simbolik dicapai dengan “mekanisme yang menyembunyikan kekerasan yang dimiliki seseorang dalam apa yang diterima sebagai “apa yang seharusnya.”Seseorang yang mendapatkan tindakan kekerasan simbolik cenderung tidak melakukan perlawanan karena dianggap hal yang wajar yang seharusnya terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusdiarti (Sari, 2019) yang berpendapat bahwa kekerasan simbolik memiliki efek kepatuhan dan tidak dipersepsikan sebagai paksaan berdasarkan harapan yang telah mendarah daging secara sosial. Kekerasan simbolik menimbulkan efek reseptif. Simbolik kekerasan dan malembaga (struktur sosial) tidak menggunakan pengekangan secara fisik, tetapi melalui dominasi pengakuan dan persetujuan yang terlepas dari kesadaran dan dilakukan sebagai suatu habitus, Bourdieu dalam (Sari, 2019). Habitus (kebiasaan, keterampilan, disposisi) merupakan alat pemersatu pikiran dan tindakan setiap orang yang terkandung dalam satu ranah. Ranah ialah ruang terstruktur yang menciptakan hubungan antara berbagai posisi atau kelas, tempat perjuangan antar kelas. Modal (ekonomi, budaya, sosial, simbolik) adalah kekuatan untuk mendapatkan pertarungan di sebuah ranah.

Kekerasan simbolik adalah mekanisme komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik, pihak yang satu memandang dirinya lebih superior entah dari segi moral, etnis, agama, maupun jenis kelamin dan usia. Setiiap tindakan pada dasarnya mengandaikan hubungan atau komunikasi yang sewenang-wenang di antara dua pihak. Dalam hal kekerasan simbolik, hubungan tersebut berkaitan dengan pencitraan pihak lain yang bias, monopoli makna secara tekstual, visual, warna, bunyi, dan lain sebagainya, Anggraeni dalam (Cholifatillah et al., 2020).

Menurut (Martono, 2019) konsep kekerasan simbolik yang dikemukakan Bordieu menjelaskan cara-cara yang digunakan oleh kelas dominan atau kelas atas dalam struktur sosial masyarakat untuk memaksakan pola pikir, budaya, atau gaya hidup pada kelas bawah. Pola pikir, gaya hidup dan kebiasaan disebut habitus. Akibatnya, masyarakat kelas bawah dihimbau untuk menyepakati, menerapkan, melaksanakan, dan mengakui bahwa habitus kelas atas merupakan sesuatu yang harus dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan (Nursandi et al., 2021) melalui konsep habitus, Bourdieu menguraikan prinsip-prinsip kehidupan sosial sehari-hari dan keteraturan yang menyertainya. Habitus dapat dirumuskan sebagai suatu sistem disposisi (skema persepsi, pikiran, dan tindakan) yang diperoleh dan bertahan lama. Habitus juga merupakan gaya hidup, nilai, karakter, dan harapan kelompok sosial tertentu.

Bahkan kenyataannya, fenomena kekerasan simbolik juga dapat terjadi dalam konteks bahasa itu sendiri, yaitu dalam apa yang ingin dikatakan, disampaikan, atau diungkapkan. Dibandingkan dengan fenomena kekerasan dalam mekanisme bahasa, pemaksaan dominasi kekuasaan tersembunyi dalam simbol-simbol kekerasan dalam konteks bahasa, termasuk bagaimana ucapan, sebuah kata-kata, ungkapan, pada tingkat simbolik melegitimasi berbagai bentuk kekerasan di dalam kehidupan sosial (kesadisan, kebrutalan, kekejaman) Piliang dalam (Cholifatillah et al., 2020).

# METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis data deskriptif berupa deskripsi kalimat dalam novel moral. Menurut Ratna dalam (Ambarwati et al., 2020) dalam metode kualitatif deskriptif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Instrumen yang menjadi pendukung data dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi singkat, klasifikasi, dan kategori atau sejenisnya. Visualisasi data dapat membantu peneliti lebih memahami apa yang terjadi dan membuat rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

 Sumber data dalam penelitian ini novel Teror Moral karya Ongky Arista UA. Pemilihan novel tersebut yang menggambarkan problemtika sosial tokoh dalam lingkungan masyarakat seperti kekerasan simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian in ialah teknik noniteraktif yang mana peneliti melakukan pembacaan secara intensif dari novel tersebut, dan melakukan pencatatan secara aktif dengan langkah-langkah yang digunakan dalam analisis isi dalam penelitian ini yaitu: (1) membaca berulang-ulang keseluruhan novel Teror Moral karya Ongky Arista UA, (2) mengumpulkan dan mempelajari beberapa teori dengan tema yang digunakan peneliti, (3) mencatat dan menganalisis semua data yang berupa kutipan penting dan sesuai dengan permasalahan. Untuk mendapatkan data yang lebih relevan peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi ahli untuk menguji keabsahan hasil penelitian.

# HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Teror Moral karya Ongky Arista UA ditemukan 1) kekerasan simbolik eufemisme yang meliputi; perintah, belas kasih, pemberian, penolakan secara halus, kenikmatan, disengaja, deskriminasi. Sedangkan mekanisme sensorisasi berupa; pelestarian moral positif, kehormatan, dan kesopanan. 2) malembaga (struktur sosial); habitus kelas atas, habitus kelas bawah.

# A. Mekanisme Eufemisme

Menurut (Martono, 2019) Eufemisme sering membuat kekerasan simbolik tidak terlihat, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan "secara tidak sadar" opsional. Eufemisme dapat berbentuk kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, kesopanan, hadiah, hutang, penghargaan, atau belas kasihan.

a) Eufemisme berwujud Perintah

Perintah di KBBI adalah perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; suruhan. Mekanisme kekerasan simbolik berwujud perintah dalam novel Teror Moral yang dilakukan oleh pihak pendominasi terhadap yang didominasi. Pihak yang didominasi tidak merasakan kesadaran bahwa dia lah yang menjadi korban dari tindak kekerasan. Mereka yang didominasi tidak memprotes bahkan menganggap hal tersebut wajar terjadi. dalam bekerja. Perintah merupakan bentuk mekanisme kekerasan simbolik, seperti perintah kepala penanggungjawab kepada masyarakat supaya tidak melakukan kesalahan moral atau melanggar aturan yang telah dibuat oleh anggota masyarakat tersebut. Mekanisme kekerasan simbolik eufemisme berwujud perintah terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat kepala penanggungjawab moral memerintah Aku.

 “Anda mendekati perbuatan-perbuatan mesum dalam foto-foto itu dan itu pertanda bahwa anda serasi! Menikahlah anda maka semuanya akan beres!” (TM/HLM/53)

Dari kutipan data (1) merupakan mekanisme kekerasan simbolik. Kepala penanggungjawab menjelaskan kepada Aku bahwa ia jelas dalam foto tersebut melakukan perbuatan yang tidak pantas (mesum), dan kepala penanggungjawab juga menyanjung Aku bahwa ia serasi dengan perempuan tersebut, dan memberikan perintah kepada Aku alahkah baiknya menikah dengan si perempuan supaya permasalahan yang mereka alami terselesaikan. Supaya tidak ada lagi perbincangan antar orang-orang kampung. Tuturan perintah dalam wujud kewajiban yang diucapkan oleh Kepala penanggungjawab dapat merepresentasikan bentuk kekerasan simbolik yang tidak disadari oleh korbannya. Hal ini dapat terjadi karena, pihak-pihak yang mendominasi menyembunyikan berbagai bentuk tuntutan melalui bahasa yang halus, sehingga dianggap wajar untuk dilakukan, Suryanti dalam (Sari, 2019). kewajiban juga berfungsi untuk menegaskan ketetapan yang harus dijalankan dan ditaati oleh seseorang.

b) Eufemisme berwujud Belas Kasih

Belas kasih bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada yang didominasi. namun, dibalik kebaikan yang dilakukan oleh pendominasi tersebut, terdapat maksud atau tujuan terselubung. Eufemisme berwujud belas kasih dalam novel Teror Moral sikap belas kasih dilakukan oleh tim keamanan moral kampung kepada Aku.

Ia segera melanjutkan kata-katanya “Kita tim keamanan moral di kampung ini, hanya penegak moral, tidak punya kuasa untuk menghukum dan mengapa Anda terlalu takut untuk menikah sedang Anda sudah berbuat mesum? Dan kita tim hanya hendak membantu Anda memulihkan moral Anda sendiri!” (TM/HLM/34)

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa kekerasan simbolik melalui eufemisme berwujud belas kasih. Belas kasih yang diberikan oleh bagian tim keamanan moral kampung kepada Aku supaya dirinya terbebas dari permasalahan moral yang telah dilakukannya, tapi dengan syarat harus menikahi perempuan tersebut. Keputusan yang dilakukan secara sepihak seperti kondisi tersebut adalah bukti adanya relasi sosial yang tidak seimbang, sehingga menjadi tempat berlangsungnya praktik kekuasaan yang tidak disadari (Ulya, 2016). Keadaan seperti ini sering kali dilakukan oleh pihak-pihak yang superior untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi.

c) Eufemisme berwujud Pemberian

 Pemberian (hadiah) adalah sesutau yang diberikan kepada yang didominasi tanpa adanya timbal balik atau kompensasi secara langsung. Namun bentuk pemberian akan mengakibatkan yang didominasi semakin senang, betah melakukan hal-hal yang menjadi tujuan pendominasi. Cara kerja kekerasan simbolik berwujud pemberian yang dilakukan oleh pendominasi terhadap yang didominasi. Pemberian (hadiah) akan mengakibatkan yang didominasi suka rela melakukan apa yang telah di perintah oleh yang mendominasi. Mekanisme kekerasan simbolik eufemisme berwujud perintah terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat tokoh perempuan memberikan pemulaian terlebih dahulu kepada Aku.

Dan berkata lama kemudian, “Lupakan tentang itu, sekarang apakah aku akan memulainya, atau kau?” Aku tidak menjawab. Kita berpandangan. Kita saling mendekat. Seperti dikendalikan sesuatu. Dan aku berkata lama kemudian, “Aku saja yang akan memulainya….” Kita pun kembali tenggelam. Tenggelam dalam misteri kecelakaan. (TM/HML/12)

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa kekerasan simbolik melalui eufemisme berwujud pemberian. Pemberian tersebut tentunya terdapat tujuan terselubung agar tetap melakukan perbuatan yang tidak pantas (mesum). Perempuan mengajak atau memberikan pemulaian kepada Aku untuk melakukan kembali mengenai misteri kecelakaan tersebut.

“Mari kita mulai kalau begitu.” Dan aku merasa tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dan aku tidak bisa berbicara apa-apa lagi. (TM/HML/147)

Dari kutipan data (2) menunjukkan bahwa Aku menuju rumah istrinya (perempuan) setelah di tegur oleh pihak keamanan moral karena telah memamerkan kemesraan di depan umum. Setelah sampai di rumah istrinya, Aku langsung membuka pintu kamar istrinya dalam keadaan terbuka beberapa senti, dan disana istrinya tidak menggunakan busana lengkap, tengah duduk di depan cermin, dan Aku langsung mengunci pintu kamar. Pemberian kebebasan yang diberikan kepada Aku oleh perempuan atas dasar untuk mengajaknya bermesraan atas dasar sudah menikah. Berbagai kemudahan yang ditawarkan, akan menyebabkan pihak yang didominasi menjadi menerima dan menjalankan perintah dengan suka rela. Hal ini dapat merepresentasikan bahwa hadiah yang menggiurkan dapat meluluhkan dan menyenangkan hati seseorang (Sari, 2019). Walaupun, keadaan tersebut dilakukan untuk menyembunyikan maksud terselubung yakni agar tidak menolak perintah dari si Perempuan.

d) Eufemisme berwujud Penolakan secara Halus

Penolakan adalah bagaimana cara pendominasi untuk menyampaikan perasaan tidak setuju terhadap suatu uangkapan kepada yang didominasi. Penolakan bisa dilakukan secara tidak terangterangan melainkan dengan cara yang halus berupa bahasa atau kalimat yang menyakitkan, dan juga menggunakan bahasa dirasa sopan. Mekanisme kekerasan simbolik eufemisme berwujud penolakan secara halus terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat tokoh Aku menyampaikan pendapatnya kepada kepala penanggungjawab moral.

“Yang terhormat tuan kepala penanggungjawab moral, saya dan perempuan disamping saya ini bertetangga dekat, berkali-kali bertemu di bibir pantai, dan bila kita menginginkan kemesuman itu, jelas tidak hanya satu kali hal itu terjadi. Dan itu sungguh semacam kecelakaan karena sayapun merasa bahwa waktu itu saya merasa didesak oleh situasi, dan ketika saya dinikahkan karena kecelakaan itu, maka tuan kepala akan berdosa besar pada instansi moral tuan kepala sendiri,” aku memberi pandangan. (TM/HML/70-71)

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa kekerasan simbolik melalui eufemisme berwujud penolakan secara halus menunjukkan bahwa Aku menolak untuk menikahi atau dinikahkan dengan Perempuan tersebut. Dan sebagai orang yang selalu aktif berkehendak, yang selalu mengutamakan kehendak dirinya dari pada kehendak situasi yang datang dari luar diri maka tentulah ia cukup tersiksa dengan situasi dinikahkan semacam ini. Aku menganggap perlakuan tidak pantas tersebut dikarenakan sebuah kecelakaan, dan apabila dinikahkan menurut Aku itu melanggar instansi moral juga berdosa. Karena menikah menurutnya atas dasar cinta.

“Di luar kampung, selama waktu satu bulan lebih aku diminta dengan cara halus, bahkan dia merayu-rayu seperti anak muda, agar aku mau menikah dengannya. Aku tetap tidak mau. Tak ada pengrasaan kepadanya. Mau apa lagi.” (TM/HML/111)

Dari kutipan data (2) bahwa Perempuan mengadu kepada Aku menyampaikan ketidaksukaannya kepada kepala penanggungjawab, ia di rayu untuk menikah dengannya. Namun aku (Perempuan) menolaknya karena tidak mempunyai perasaan terhadap kepala penanggungjawab moral. Perempuan berpikir apakah setiap pelanggaran yang terjadi dikampung ini dan juga yang menimpanya juga meminta keringan sanksi selalu ditawarkan cinta semacam itu. Maka Perempuan merasakan kondisi ini semakin membuat pikirannya risih, dan sikap jijiknya hampir membuat ia ingin muntah kepada kepala penanggungjawab moral. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang dikemas melalui rasa kecewa, tokoh Perempuan mengadu kepada Aku atas tindakan yang tidak diharapkan. Keke- cewaan itu dapat menyebabkan tokoh perempuan mengalami ketidakberdayaan untuk melakukan penolakan. Hal ini menjadi kekuatan bagi orang tua untuk menjalankan kesemenaan dalam memperoleh apa yang diinginan, sehingga dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar (Sari, 2019).

e) Eufemisme berwujud Kenikmatan

Kenikmatan terkait erat dengan sebuah keinginan atau suatu tindakan, pendominasi ataupun yang didominasi sadar akan menemukan kesenangan yang menyenangkan, positif atau layak untuk dicari. Mekanisme kekerasan simbolik eufemisme berwujud kenikmatan terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat tokoh ahli moral menjelaskan kepada Aku dan Perempuan mengenai perbuatan yang tidak pantas (mesum) tersebut yang mereka anggap adalah sebuah kenikmatan atau kepuasan apa yang telah dilakukannya.

“Tapi anda menikmati semua itu, ada suatu kenikmatan, dan itulah yang membuat tindakan mesum anda itu jelas bukan suatu kecelakaan,” kata tuan ahli moral. “Apakah ada kecelakaan yang dinikmati semacam itu?” (TM/HLM/71)

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa kekerasan simbolik melalui eufemisme berwujud kenikmatan menunjukkan bahwa tokoh ahli moral menjelaskan kepada Aku dan Perempuan mengenai permasalahan yang mereka lakukan yaitu perbuatan yang tidak pantas (mesum) dan mereka menganggap adalah sebuah kenikmatan atau kepuasan dengan apa yang mereka lakukan. Ahli moral memperjalas ucapannya mengenai suatu kenikmatan, bahwa apa yang mereka lakukan bukan suatu kecelakaan melainkan suatu kesengajaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang dikemas melalui rasa kenikmatan, tokoh Ahli moral menjelaskan kepada tokoh Aku dan Perempuan terkait atas tindakan yang dilakukan. Kenikmatan itu dapat menyebabkan tokoh Aku dan Perempuan mengalami ketidakberdayaan untuk melakukan penolakan atau penjelasan terhadap Ahli moral.

f) Eufemisme berwujud Kesengajaan

Kesengajaan (direncanakan) memang diniatkan begitu saja, tidak secara kebetulan. Pendominasi ataupun yang didominasi sadar atas kesalahan yang disengaja. Mekanisme kekerasan simbolik eufemisme berwujud kesengajaan terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat tokoh Perempuan menjelaskan kepada ahli moral bahwa kesalahan yang mereka lakukan merupakan disengajakan.

Kita menghabiskan waktu malam di sebuah rumah di kaki bukit kampong ini. Sudah terjalin seminggu saya tidur bersamanya. Itu bukan insiden kecelakaan. Tapi hasrat yang berulang-ulang disengajakan. Tindakan mesum itu tidak ada yang tahu. Saya sekalian melaporkannya sekarang kepada anda sekalian. Kita akan menikah. (TM/HLM/76)

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa kekerasan simbolik melalui eufemisme berwujud kesengajaan menunjukkan bahwa tokoh Perempuan menjelaskan kepada ahli moral bahwa mereka melakukan perbuatan yang tidak pantas (mesum) dan juga menghabiskan waktu tidur bersamanya selama satu minggu di sebuah rumah di kaki bukit kampung mereka. Perempuan menganggap hal tersebut bukanlah sebuah insiden kecelakaan melainkan hasrat dari mereka berdua yang disengajakan untuk terus melakukannya.

“Ia telah siap diri, tuan ahli” sambung perempuan di sampingku dengan tiba-tiba. “Tadi malam kita telah berbuat mesum untuk yang kedua kalinya, dengan respon yang sama-sama sadar, kehendak yang bersumber dari diri masing-masing, walau tanpa rencana, walau tanpa niat untuk mengulangi, dan itu bukan sama sekali konsep dari kecelakaan karena melebihi frekuensi minimum”. (TM/HLM/126)

Dari kutipan data (2) bahwa tokoh Perempuan memberikan penjelasan lagi kepada tuan ahli bahwasanya mereka telah berbuat mesum untuk kedua kalinya dengan respon sadar dari diri masing-masing. Bahwa apa yang telah di lakukan bukan tanpa rencana atau kesengajaan, dan juga menurutnya bukan suatu kecelakaan karena telah melebihi frekuensi minimum. Tuan ahli tidak bisa mengelak dan terdiam mendengerkan apa yang diucapkan tokoh Perempuan tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang dilakukan oleh tokoh Perempuan kepada Tuan ahli melalui kesesuaian yang harus dicapai oleh seseorang dalam berpendapat. Peristiwa ini dapat menyebabkan seseorang merasa dirinya terintimidasi atau tertekan dengan segala bentuk ketetapan yang harus dijalankan (Susilo, 2016).

g) Eufemisme berwujud Diskriminasi Gender

 Diskriminasi gender yaitu perlakuan yang tidak adil terhadap satu jenis kelamin antara lakilaki dan perempuan. Membedakan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial dan budaya. Hal ini banyak menimpa kehidupan perempuan yang marak terjadi dari dulu hingga saat ini. Diskriminasi gender termanifestasi dalam berbagai bentuk salah satunya adalah stereotip

(label/cap), pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan. Misalnya perempuan yang mau disetubuhi oleh laki-laki bejat adalah pelacur, jalang dan berbagai sebutan buruk lainnya. Mekanisme kekerasan simbolik eufemisme berwujud diskriminasi gender terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat tokoh Aku menjelaskan kepadanya (kanca) perempuan dan nafsunya.

“Tergantung bagaimana sebentuk kesadarannya itu berpola. Tidak semua perempuan aku nafsui tubuh dan kesadarannya. Aku memilih tubuh dan sebentuk kesadaran tertentu,” jawabku. (TM/HLM/134)

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa kekerasan simbolik melalui eufemisme berwujud diskriminasi gender menunjukkan bahwa tokoh Aku memberikan kejelasan kepadanya (kanca) bahwa ia adalah seorang pemilih dalam hal menyetubuhi para perempuan. Aku hanya ingin menyetubuhi perempuan jika perempuan tersebut memiliki tubuh yang menurutnya cocok dengan dirinya.

“Deskriminasi yang begitu halus bagi perempuan,” jawabnya. “Kau seharusnya memilih perempuan dan membentuk sejumlah kesadarannya, bukan memilih yang sudah mapan sejumlah kesadarannya. Sebagai seorang lelaki, dengan ini kau sungguh seenaknya saja.” (TM/HLM/134)

Dari kutipan data (2) bahwa Perempuan menegor Aku supaya tidak mendiskriminasi perempuan seperti itu, seharusnya sebagai laki-laki jangan menuruti nafsunya atau seenaknya sendiri, seharusnya memilih perempuan untuk di didik ke jalan yang benar bukan memilih perempuan yang sudah mapan lalu dimanfaatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan laki-laki terhadap perempuan pada peran ini mengakibatkan kepatuhan dan ketakutan yang merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang lemah, tertindas, teraniaya, dan juga submisif. Hal tersebut merupakan wujud dari kekerasan simbolik terhadap perempuan (Novarisa, 2019).

# B. Mekanisme Sensorisasi

Menurut (Martono, 2019) mekanisme sensorisasi yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai " moral kehormatan", seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan "moral yang rendah", seperti: kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan sebagainya.

Sensorisasi Berwujud Pelestarian Moral Positif dalam Peraturan Sosial

Moral positif merupakan nilai yang memiliki tindakan positif, apa yang dikerjakan bersifat positif/ nilai yang patut dicontoh bagi pendominasi maupun yang didominasi. Mekanisme kekerasan simbolik sensorisai berwujud pelestarian moral positif terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat tokoh Aku menjelaskan mengenai tulisan dan simbol tas tersebut.

Tamuku ini membawa sebuah tas yang terbuat dari kain tebal yang entah apa nama kainnya, berwarna cokelat kehitaman, bertuliskan moralis dengan abjad-abjad non-kapital berwarna putih di salah satu sisinya, dan sebuah simbol jempol tangan dalam sebuah garis lingkar—yang sudah sejak kecil aku kenali—berada di sisi satunya lagi.(TM/HLM/32)

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa kekerasan simbolik melalui sensorisai berwujud pelestarian moral positif dalam aturan sosial menunjukkan bahwa tokoh Aku menjelaskan tas yang dibawa oleh pihak keamanan moral tersebut bertuliskan moralis, sebuah simbol jempol tangan dalam sebuah garis lingkar. Hal tersebut menandakan bahwa kampung ini lebih banyak orang yang teratur karena menghargai peraturan sosial yang telah disepakati bersama. Simbol moral tersebut resmi dibuat oleh para petugas moral sosial di kampung ini. Kondisi tersebut menjelaskan mekanisme sensorisasi bisa dilakukan dengan cara memberikan aturan dan mengarahkan akses ungkapan yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap memiliki simbol moral (Sari, 2019).

a) Sensorisasi Berwujud Kehormatan

Kehormatan merupakan pernyataan hormat (penghargaan) karena besar jasanya dan sebagainya. Mekanisme kekerasan simbolik sensorisai berwujud kehormatan terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat tokoh aku mempertahankan kehormatan dirinya.

“Mantan kepala penanggungjawab telah memberikan pengakuan di mana-mana, dan kau tidak bisa membantah itu, dan yang harus kau perjuangkan adalah nasibmu sendiri untuk tidak menikah dengannya bila memang kau tidak menginginkan,” kataku pada tetangga perempuanku itu kemudian, sebagai bentuk permulaan kata sebelum forum terbuka ini dimulai.

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa kekerasan simbolik melalui sensorisai berwujud kehormatan menunjukkan bahwa tokoh Aku ingin mempertahankan kehormatan dirinya yang dituduh melakukan perbuatan mesum oleh bagian keamanan moral. Aku menyampaikan rasa kesalnya kepada Perempuan, Aku menginginkan Perempuan tersebut memperjuangkan dirinya supaya tidak menikah dengannya dihadapan kepala penanggungjawab. Walaupun Perempuan tersebut tidak bisa membantah atas apa yang benar-benar sudah terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang dikemas melalui rasa kehormatan, tokoh Aku ngin mempertahankan kehormatan dirinya walaupun terkait atas tindakan yang dilakukannya.

b) Sensorisasi Berwujud Kesopanan

Kesopanan merupakan sebuah aturan hidup bermasyarakat mengenai perlakuan yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan. Habitus kelas atas berwujud harapan terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat pihak keamanan moral menyampaikan maksud tujuannya mendatangi rumah Aku.

“Mohon maaf, saya akan langsung memulainya, “ucapnya sambil memegang baju-baju di depannya itu, dan melanjutkan, “apa Anda mengenali baju-baju ini?” HTML/33.

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa kekerasan simbolik melalui sensorisai berwujud kesopanan menunjukkan bahwa pihak keamanan moral mendatangi rumah Aku untuk mencari tahu bukti-bukti yang telah ia dapatkan. Tanpa basa-basi ia langsung mengeluarkan beberapa helai baju dari dalam tasnya dan menunjukkannya kepada Aku, dan dengan sikap sopannya ia mengucapkan permohonan maaf terlebih dahulu sebelum bertanya kepada Aku. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang dikemas melalui rasa kesopanan, pihak keamanan ingin mempertahankan kehormatannya tokoh Aku dengan kesopanannya ia memohon maaf terlebih dahulu mengenai kasus terkait atas tindakan yang dilakukan oleh Aku.

c) Habitus

Menurut Haryatmoko dalam (Martono, 2019) Habitus merupakan struktur sistem yang selalu dalam proses restrukturisasi.. Oleh karena itu, praktik dan representasi kita tidak sepenuhnya deterministik (pelaku atau aktor dapat memilih), juga tidak sepenuhnya bebas (pilihan ditentukan oleh habitus). Dengan demikian, habitus mampu bergerak, bertindak, dan menempatkan diri sesuai dengan posisi yang ditempati oleh aktor dalam lingkup sosial. Jadi, setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda. Habitus inilah yang dipaksakan kelas dominan (penguasa) kepada kelas terdominasi. Kelas dominan (penguasa) selalu memaksakan habitusnya melalui berbagai mekanisme kekuasaan.

d) Harapan Kekuasaan Kelas Atas

Habitus kelas atas berwujud harapan terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat mantan kepala penanggungjawab berharap dengan tangisnya tersebut pihak keamanan moral bisa memutuskan sanksi moral.

“Saya siap diri,” kata mantan kepala penanggungjawab, masih dengan kepala yang tertunduk, dan isak tangisnya kian menghilang, seperti ia telah mampu membenahi batinnya yang terkoyok oleh kesalahannya sendiri. (TM/HLM/117)

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa mantan kepala penanggungjawab menangis didalam ruangan forum terbuka, ia berharap dengan tangisnya tersebut pihak keamanan moral bisa memutuskan sanksi moral apa yang telah ia perbuat. Bisa jadi isak tangis tersebut kadang-kadang sekedar suara dan air mata yang bercampur aduk, yang berupaya memikat, yang berupa melemahkan setiap mata yang memandang, yang tidak muncul karena kehendak penyesalan yang luhur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dengan didukung kepemilikan modal atau kelompok kelas atas (pendominasi) menjalankan aksinya dengan lancar tanpa menerima protes dari yang didominasi (Sari, 2019).

e) Harapan Kekuasaan Kelas Bawah

Habitus kelas bawah berwujud harapan terdapat dalam novel Teror Moral. Hal ini terjadi pada saat tokoh Perempuan menjelaskan kepada pihak keamanan moral.

“Permintaan menutup mata adalah inisiatif saya pribadi, dan melarikan diri adalah inisiatif mantan kepala penanggungjawab. (TM/HLM/120)

Dari kutipan data (1) dapat kita lihat bahwa masalah yang telah dibuat oleh mantan kepala penanggungjawab kepada Perempuan mengenai dirinya yang ingin menikahi Perempuan tersebut dengan berkedok bahwa mantan kepala penanggungjawab melakukan perbuatan mesum dan melarikan diri dengannya. Perempuan sebagai seorang kelas bawah mengharapkan masalah tersebut tidak di perpanjang, ia hanya ingin menutup mata atas apa yang mantan kepala penanggungjawab lakukan kepadanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa habitus merupakan hasil proses internalisasi di masa lalu yang terbawa ke masa depan. Juga dapat didefinisikan sebagai gaya hidup, nilai-nilai, dan harapan yang dimiliki oleh kelompok sosial bawah.(Sari, 2019).

# PENUTUP

Kekerasan simbolik merupakan suatu cara yang selalu digunakan oleh kelas dominan atau kelas atas dalam struktur sosial (malembaga) masyarakat untuk memaksakan pola pikir, budaya, juga gaya hidup pada kelas bawah. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disimpulkan dalam novel Teror Moral karya Ongky Arista UA terdapat 1) kekerasan simbolik eufemisme yang meliputi; perintah, belas kasih, pemberian, penolakan secara halus, kenikmatan, disengaja, deskriminasi. Sedangkan mekanisme sensorisasi berupa; pelestarian moral positif, kehormatan, dan kesopanan. 2) malembaga; habitus kelas atas, habitus kelas bawah. dalam novel Teror Moral berusaha menggambarkan problematika sosial khususnya masyarakat kepulauan pesisir, dan sering kali kita jumpai dalam kehidupan atau yang kita alami dan tidak sempat tersampaikan. Saran untuk penelitian selanjutnya, masih banyak gatra yang dapat digali dari novel Teror Moral karya Ongky Arista UA. Sebagai contoh, kajian representasi moral terhadap tokoh dalam novel Teror Moral dan sangat menarik untuk dikaji. Oleh karenanya, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengulas novel Teror Moral ini dengan teori-teori sastra lainnya, dan tidak menutup kemungkinan dengan teori yang multidisipliner untuk hasil penelitian yang lebih mutakhir. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saran dan masukan yang membangun untuk penelitian ini sangat diharapkan demi kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang bahasa dan sastra pada khususnya.

# DAFTAR RUJUKAN

“Dilan1991.” Jurnal Penelitian Komunikasi, 23(1), 77–88. *16(4).*, *7*(1), 1–19. 19. *477*(Iccd), 88–9258939972dc6/ESP-STUDENTSRESPONSES-TO-TASK-BASED-LANGUAGETEACHING-TBLT-IMPLEMEN

Ahmad, K., Hinta, E., & Lantowa, J. (2021). Strukturasi Kekuasaan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Perpsektif Pierre Bourdieu). *Jurnal Bahasa,*

Alanda Kariza (Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu). *Eprints Universitas Negeri Makassar*.

Ambarwati, A. (2015). Kajian Feminisme Dalam Sastra Anak. *Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI)*, *1*(VII), 555–559.

Ambarwati, A. (2015). Kajian Feminisme Dalam Sastra Anak. Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI), 1(VII), 555–559.

Ambarwati, A. (2017). Preferensi Bentuk Cerita Pendek Humor Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *3*(2), 123–124.

Ambarwati, A. (2017). Preferensi Bentuk Cerita Pendek Humor Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 3(2), 123–124. ]

Ambarwati, A., Wahyuni, S., & Darihastining, S. (2020). *Coffee, Food, and the Crisis of Indonesian Family Relationship in the Poem of Khong Guan Banquette by Joko Pinurbo*.

Ambarwati, A., Wahyuni, S., & Darihastining, S. (2020). Coffee, Food, and the Crisis of Indonesian Family Relationship in the Poem of Khong Guan Banquette by Joko Pinurbo. 477(Iccd), 88–92. ] AU, A. O. (2020). *Teror Moral* (T. Arco (ed.)).

BASABASI. AU, A. O. (2020). Teror Moral (T. Arco (ed.)). BASABASI. BASED\_LANGUAGE\_TEACHING\_TBLT\_IMPLEMENTATION/links/6024920245851.

Cholifatillah, S. C. U., Jati, T. A. P., & Putra, A. (2020). Kekerasan Simbolik dalam Film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991.” *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *23*(1), 77–88.

Cholifatillah, S. C. U., Jati, T. A. P., & Putra, A. (2020). Kekerasan Simbolik dalam Film “Dilan 1990” dan Sastra Indonesia, 3(August), 52–66.

Farlina, N. (2016). Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(August), 52–66.

Farlina, N. (2016). Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Betawi dalam Novel

*February*.https://www.researchgate.net/profile/Dianpasetyaningrum2/publication/349195040\_ESP\_STUDENTS’RESPONSES\_TO\_TASK-

Ilmu Sosial Dan Humaniora, 21(2), 150–158. = *International Conference On Teacher Training and Education 2018 (ICOTTE 2018)*,

Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa

Martono, N. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *21*(2), 150–158. ]

Milliana. (2021). Representasi Moral Dan Aspek Sosial Budaya Minang Pada Tokoh Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran,*

Milliana. (2021). Representasi Moral Dan Aspek Sosial Budaya Minang Pada Tokoh Novel Anak

Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *5*(02), 195.

Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Nursandi, S. N., Juanda, & Hajrah. (2021). Kekerasan Simbolik Dalam Novel Sophismata Karya Alanda Kariza (Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu). Eprints Universitas Negeri Makassar.

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3 (1), 44-53. Rantau Karya Ahmad Fuadi. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 16(4)., 7(1) Rantau Karya Ahmad Fuadi. Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran, 16(4)., 7(1)

Rizky, N. S. N. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Mata Najwa Episode Merek-reka Cipta Kerja Di Trans 7.

Sari, S. P. S. S. (2019). Kekerasan Simbolik Dalam Novel Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *12*(2), 128.

Sari, S. P. S. S. (2019). Kekerasan Simbolik Dalam Novel Indonesia. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 12(2), 128. *Sastra, Dan Budaya*, *11*(2), 43–63. https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i2.10114

Sholihah, R. Y., Utami, U. P., & Rohmalita, V. S. (2021). Sastra Hijau Penyelamat Bumi. *BASA Journal of Language & Literature*, *1*(2), 1–8

Sinetron. Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 5(02), 195.

Suryanti, D. (2016). Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, *4*(2), 197–211.

Suryanti, D. (2016). Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur. EJournal Sosiatri-Sosiologi, 4(2), 197–211.

Susilo, J. (2016). Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 44–53.

Susilo, J. (2016). Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Deiksis Jurnal

Tabrani, A. (2018). Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia. *The First*

Tabrani, A. (2018). Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia. The First International Conference On Teacher Training and Education 2018 (ICOTTE 2018), February.

Ulya, U. (2016). Mewaspadai Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Orang Tua Dan Anak. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, *9*(2), 233. https://doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2050Ahmad, K., Hinta, E., & Lantowa, J. (2021). Strukturasi Kekuasaan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Perpsektif Pierre Bourdieu). Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 11(2), 43–63.

Ulya, U. (2016). Mewaspadai Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Orang Tua Dan Anak. PALASTREN Jurnal Studi Gender, 9(2), 233.